

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-19 Priangan merupakan salah satu wilayah penting di Jawa Barat dalam tata pemerintahan kolonial Belanda yaitu diantaranya mencakup beberapa kabupaten seperti Bandung, Sumedang, Tasikmalaya, Garut, Cianjur dan kemudian Ciamis.¹ Kedudukan tersebut tidak terlepas dari kondisi alam Priangan yang mendukung perkembangan berbagai kegiatan pertanian dan perkebunan sehingga wilayah ini menjadi salah satu daerah yang memiliki arti penting bagi kepentingan kolonial Belanda. Kondisi alam Priangan yang didominasi kawasan pegunungan serta wilayah agraris membentuk pola kehidupan masyarakat yang sederhana dan dekat dengan aktivitas pertanian. Lingkungan tersebut berpengaruh terhadap cara masyarakat menyesuaikan busana dengan aktivitas sehari-hari tanpa mengabaikan nilai kesopanan dan estetika. Dalam kehidupannya pakaian dipilih tidak hanya berdasarkan fungsi dan kenyamanan, tetapi juga berdasarkan kesesuaian budaya setempat, kemudian setelah pemerintah kolonial datang munculah berpakaian berdasarkan sistem stratifikasi sosial serta jenis kegiatan atau acara yang dijalankan oleh masing masing golongan yang dibagi menjadi beberapa golongan sosial. Dengan demikian, budaya berpakaian berkembang sebagai bagian dari kebiasaan hidup masyarakat Priangan.

Pada kehidupan perempuan di Priangan, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan praktis, tetapi juga memiliki makna yang berkaitan dengan nilai kesopanan, tata krama, serta kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Sebelum masuknya pengaruh kolonial secara intensif, cara berpakaian perempuan Priangan telah berkembang berdasarkan nilai budaya Sunda yang menempatkan kesederhanaan sebagai prinsip utama dalam berpenampilan. Busana menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang menunjukkan bagaimana seorang perempuan menempatkan dirinya dalam keluarga maupun masyarakat. Budaya berpakaian

¹ Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998, hlm. 1-3.

sangat identik sebagai bagian dari kebudayaan yang mencerminkan nilai, norma, dan cara hidup suatu masyarakat dalam menggunakan pakaian. Dalam masyarakat Sunda, budaya berpakaian perempuan menjadi salah satu unsur budaya yang mencerminkan penghormatan terhadap adat serta nilai-nilai kesopanan yang diwariskan menjadi budaya.

Berlangsungnya budaya berpakaian dipengaruhi oleh perdagangan antar negara, kepentingan ekonomi yang besar menyebabkan pemerintah kolonial memberikan perhatian yang serius terhadap pengelolaan wilayah Priangan. Pengaturan pemerintahan dilakukan melalui sistem kabupaten yang berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah kolonial dengan masyarakat pribumi di tingkat lokal. Struktur pemerintahan kolonial kabupaten menjadi unit yang sangat menentukan karena bupati sebagai pejabat pribumi tertinggi menjalankan kekuasaan atas nama pemerintah kolonial Belanda. Kedudukan bupati yang penting dalam sistem pemerintahan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan kolonial, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat karena bupati menjadi tokoh yang memiliki kewibawaan, kekuasaan, dan pengaruh yang besar di wilayahnya.² Keadaan tersebut secara perlahan membentuk susunan masyarakat yang memiliki perbedaan kedudukan dan peranan dalam kehidupan sosial.

Perbedaan kedudukan yang berkembang dalam masyarakat Priangan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui hubungan antara kekuasaan, penguasaan sumber ekonomi, serta kedekatan dengan pemerintahan kolonial. Hubungan tersebut kemudian melahirkan stratifikasi sosial yang menjadi salah satu ciri penting masyarakat Priangan pada masa kolonial Belanda. Adanya sistem stratifikasi membuat pemerintah kolonial Belanda membagi masyarakat ke dalam tiga golongan besar yaitu menak, santana dan somah atau cacah. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Priangan hidup dalam susunan sosial yang berlapis sehingga setiap golongan memiliki kedudukan, peranan, serta pola kehidupan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut tidak

² Mumuh Muhsin Z, Produksi Kopi di Priangan Pada Abad ke-19, 27, no. 2 (2017), hlm. 183.

hanya memengaruhi hubungan sosial antargolongan, tetapi juga membentuk cara hidup, lingkungan pergaulan, serta cara setiap golongan menampilkan kedudukannya di tengah masyarakat.

Stratifikasi sosial yang berkembang di Priangan menyebabkan setiap golongan memiliki kedudukan, peranan, dan pola kehidupan yang berbeda. Perbedaan tersebut paling terlihat pada lapisan masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan kekuasaan dan pemerintahan kolonial. Menak merupakan golongan bangsawan tinggi dan pejabat penting atau seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan jabatan bupati dan penguasa lokal lainnya.³ Kedudukan tersebut menempatkan golongan menak sebagai lapisan sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Priangan. Menak biasanya memegang kekuasaan politik menguasai kekayaan dan menguasai jabatan dari pemerintah kolonial, kekayaan kalangan menak khususnya para bupati pada dasarnya diperoleh dari berbagai sumber seperti faktor status, kekuasaan dan kekayaan turut membentuk struktur gaya hidup. Penguasaan terhadap kekuasaan dan sumber ekonomi tersebut menyebabkan golongan menak memiliki kedudukan yang tinggi sekaligus menjadi kelompok yang dihormati dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kedudukan yang tinggi tersebut memengaruhi pola kehidupan golongan menak dalam berbagai aspek kehidupan. Kaum menak umumnya meniru gaya hidup raja-raja dengan gaya hidup penuh kebesaran, untuk melihat gaya hidup penuh kebesaran ini akan terlihat dari gaya berpakaian, rumah, barang-barang dan sebagainya.⁴ Kehidupan yang penuh kebesaran tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menunjukkan kekayaan, tetapi juga menjadi simbol kehormatan dan kewibawaan yang melekat pada golongan menak sebagai lapisan tertinggi dalam masyarakat Priangan. Keadaan tersebut secara tidak langsung membentuk batas-batas sosial yang membedakan golongan menak dengan lapisan masyarakat lainnya. Perbedaan itu kemudian tidak hanya terlihat pada kedudukan dan kekuasaan, tetapi juga tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari serta simbol-simbol sosial yang digunakan untuk menunjukkan identitas dan kehormatan

³ Irma Russanti, *Sejarah Perkembangan Kebaya Sunda*, 2019, hlm. 18-20.

⁴ Lubis, *Op. Cit*, hlm. 92-93.

keluarga.

Di bawah golongan menak terdapat lapisan sosial lain yaitu santana. Santana merupakan lapisan bangsawan menengah dan kerabat menak dalam kehidupan sehari-hari perannya dibawah menak.⁵ Kedudukan tersebut menyebabkan santana tetap memperoleh penghormatan dalam masyarakat meskipun tidak memiliki kekuasaan dan kewibawaan sebesar golongan menak. Kehidupan santana berada di antara golongan bangsawan tertinggi dan masyarakat biasa sehingga membentuk karakter sosial yang berbeda. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Priangan memiliki susunan sosial yang tidak hanya dibedakan berdasarkan kekuasaan, tetapi juga berdasarkan hubungan kekerabatan, kedudukan sosial, dan kehormatan yang dimiliki oleh setiap golongan.

Sedangkan lapisan paling bawah adalah somah atau cacah yaitu rakyat kebanyakan yang hidup sebagai petani kecil buruh perkebunan pedagang kecil tukang dan pekerja kasar lainnya.⁶ Berbeda dengan golongan menak dan santana yang memiliki hubungan dengan lingkungan birokrasi maupun bangsawan, kehidupan golongan cacah lebih banyak berkaitan dengan aktivitas ekonomi sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bekerja di sektor pertanian, perkebunan, perdagangan kecil, maupun pekerjaan lain yang menuntut ketekunan dan kepraktisan. Perbedaan kedudukan, pekerjaan, dan kondisi kehidupan tersebut menyebabkan setiap lapisan masyarakat memiliki pola hidup yang berbeda, baik dalam lingkungan pergaulan, cara memandang kehormatan, maupun cara menampilkan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan antara menak santana dan somah tidak hanya tampak pada siapa yang memegang jabatan dan siapa yang bekerja di sawah tetapi juga tercermin dalam bentuk rumah bahasa yang digunakan serta cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari. Susunan sosial seperti inilah yang menjadi latar penting ketika membicarakan kebaya sebagai identitas perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda. Pakaian tidak lagi dipahami hanya sebagai kebutuhan untuk menutupi

⁵ Irma Russanti, *Op. Cit*, hlm.19-20.

⁶ *Ibid.*

tubuh, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk menunjukkan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Melalui pakaian, masyarakat dapat mengenali perbedaan status, kehormatan, dan lingkungan sosial yang melekat pada setiap golongan sehingga busana memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar kebutuhan jasmani.

Pakaian menjadi salah satu bagian identitas yang menandai batas sosial, sehingga menjadi ciri identitas untuk para perempuan di berbagai lapisan antara menak, santana, dan cacah. Kedudukan sosial yang berbeda menyebabkan perempuan dari setiap golongan memiliki cara yang berbeda dalam menampilkan dirinya melalui pakaian yang dikenakan. Perbedaan tersebut tidak selalu tampak secara mencolok pada bentuk pakaian sehari-hari, tetapi dapat dikenali melalui motif, penggunaan hiasan, serta kelengkapan busana yang digunakan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pakaian mempunyai hubungan yang erat dengan identitas sosial karena menjadi salah satu simbol yang memperlihatkan kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat Priangan pada masa kolonial Belanda.

Perbedaan kedudukan sosial yang berkembang dalam masyarakat Priangan menyebabkan cara berpakaian perempuan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat mereka berada. Perempuan dari setiap lapisan masyarakat memang mengenakan pakaian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun motif, desain dan kelengkapan busana yang digunakan berkembang mengikuti kedudukan sosial yang mereka miliki. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pakaian tidak hanya berkaitan dengan aspek fungsional, tetapi juga menjadi bagian dari simbol hierarki sosial yang memperlihatkan kehormatan, kewibawaan, dan identitas pemakainya. Perkembangan inilah yang kemudian menjadikan busana perempuan Priangan mengalami perubahan secara bertahap, baik dari segi motif, gaya desain khas, fungsi, maupun makna sosial yang melekat di dalamnya.

Perubahan bentuk busana perempuan Priangan berlangsung melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh perubahan sosial serta budaya yang terjadi dalam masyarakat. Sebelum kebaya dikenal secara luas, perempuan Priangan telah memiliki tradisi berpakaian yang berkembang sesuai dengan lingkungan kehidupan agraris yang mereka jalani. Istilah kebaya dikenal luas sekitar tahun 1900, namun

cara berpakaian perempuan di Priangan sebelum tahun 1900 sangat dipengaruhi oleh pola hidup agraris dan tradisi huma. Pada masa itu unsur busana yang paling menonjol adalah kain penutup tubuh bagian bawah berupa sampung atau sinjang. Satu helai sinjang dapat dipakai sebagai kain kebat dinaikkan menjadi kemben sebagai penutup bagian tubuh yang bahkan kadang tidak selalu diikatkan sampai atas bagian tubuh dan mengalami perubahan sosial seiring berjalannya waktu busana tersebut menjadi pakaian tradisional yang dikenakan perempuan di Indonesia. Di Priangan keadaan ini membuat kebaya tidak hanya berkaitan dengan adat Sunda tetapi juga terkait dengan cara pemerintah kolonial mengatur dan memisahkan penampilan orang Eropa dan pribumi dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kemudian memengaruhi perkembangan motif dan gaya desain busana perempuan di Priangan. Kebaya mulai tumbuh dan menyebar secara bertahap termasuk di Priangan masih sangat sederhana. Kain pada mulanya hanya digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh tertentu dan belum dijahit menjadi pakaian yang mengikuti bentuk tubuh, baik laki-laki maupun perempuan cukup melilitkan selembar kain pada tubuh dan di beberapa tempat bagian dada dibiarkan terbuka ketika beraktivitas di rumah atau di ladang seperti yang dijelaskan oleh Novi Andika Putri dalam penelitiannya.⁸ Setelah Islam masuk sebagian perempuan sudah mulai menggunakan kain hingga menutup dada sementara di wilayah lain perempuan masih melilitkan kain di pinggang seperti kaum pria. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kebaya tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk pakaian, tetapi juga berkaitan dengan perubahan nilai kesopanan, pandangan terhadap perempuan, serta perkembangan kehidupan sosial masyarakat Priangan.⁹

Perkembangan kebaya yang berlangsung secara bertahap menyebabkan busana ini semakin dikenal dan digunakan oleh perempuan Priangan dari berbagai lapisan sosial. Kehadiran kebaya tidak hanya menandai perubahan bentuk pakaian

⁷ Farida Novita Rahmah Ilma Nailu Fitriani, *Eneng Malihatunnajiah, Busana Sebagai Simbol Status Sosial Muslim Pribumi Pada Awal Abad XX*, 2025, hlm. 428-429.

⁸ Novi Andika Putri, *Budaya Indis Pada Busana Kebaya di Priangan Tahun 1900-1942*, 2021, hlm. 1.

⁹ *Ibid.*

dari masa sebelumnya, tetapi juga menunjukkan perubahan cara perempuan menampilkan dirinya dalam kehidupan sosial. Kebaya dipandang sebagai busana yang sopan, pantas, dan sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat pada masa itu. Keadaan tersebut menyebabkan kebaya semakin melekat dalam kehidupan perempuan Priangan, baik ketika berada di lingkungan keluarga maupun ketika berhadapan dengan masyarakat yang lebih luas.

Penggunaan kebaya yang semakin luas tidak serta merta menghilangkan perbedaan sosial yang telah berkembang dalam masyarakat Priangan. Perempuan dari golongan menak, santana, maupun cacah sama-sama mengenakan kebaya, namun bentuk kebaya yang digunakan tidak sepenuhnya sama. Pada penggunaan sehari-hari, bentuk kebaya yang dikenakan umumnya relatif serupa dan sederhana. Akan tetapi, perbedaan mulai tampak dari motif, gaya desain, serta kelengkapan perhiasan yang dikenakan dan kualitasnya yang berbeda tiap tingkatan sosial. Perbedaan tersebut berkembang mengikuti kedudukan sosial masing-masing sehingga kebaya tidak hanya dipahami sebagai pakaian sehari-hari, tetapi juga menjadi salah satu simbol yang memperlihatkan identitas sosial perempuan dalam masyarakat Priangan.

Perbedaan tersebut tampak lebih jelas pada kebaya resmi atau kebaya kebesaran yang digunakan dalam acara-acara tertentu. Golongan yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat Priangan menggunakan kebaya kebesaran dengan bahan yang lebih mewah, seperti beludru halus yang dipadukan dengan berbagai hiasan dan perhiasan yang menunjukkan kehormatan serta kewibawaan pemakainya. Kebaya semacam ini tidak digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat karena berkaitan erat dengan kedudukan sosial yang dimiliki seseorang. Keadaan tersebut menyebabkan kebaya resmi berkembang menjadi salah satu simbol yang menegaskan posisi golongan menak sebagai lapisan tertinggi dalam masyarakat Priangan pada masa kolonial Belanda. Sementara itu, golongan santana dan cacah tetap memiliki identitas sosialnya masing-masing yang tercermin melalui bentuk kebaya yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kedudukan serta aktivitas yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan kebaya yang digunakan oleh perempuan Priangan tidak hanya

terlihat pada aspek fisik berupa bahan, motif, atau hiasan yang dikenakan, tetapi juga berkaitan dengan nilai dan makna yang melekat pada busana tersebut. Golongan menak menggunakan kebaya tidak hanya sebagai pakaian, melainkan juga sebagai simbol kehormatan, kewibawaan, dan kedudukan sosial yang mereka miliki. Kebaya resmi atau kebaya kebesaran yang dikenakan pada acara tertentu menjadi salah satu penanda penting yang menunjukkan bahwa pemakainya berasal dari lapisan tertinggi dalam masyarakat Priangan. Penggunaan bahan beludru, kain berkualitas tinggi, serta perhiasan yang melengkapi penampilan bukan sekadar bertujuan memperindah busana, tetapi juga memperlihatkan identitas sosial yang melekat pada golongan menak sebagai kelompok elit pada masa kolonial Belanda.¹⁰

Kebaya menjadi pakaian yang hampir selalu dikenakan perempuan Priangan ketika di ruang publik dan dipandang sebagai busana yang pantas serta sopan. Di balik kesan seragam itu kebaya menyimpan perbedaan tajam ketika dilihat dari bahan potongan warna dan cara pemakaian di masing-masing lapisan sosial.¹¹ Di lingkungan menak kebaya lebih mementingkan fungsi estetis dan desain kebayaanya lebih berorientasi pada sifat-sifat dasar nilai tradisi dan norma yang berlaku pada saat itu.¹² Kebaya perempuan bangsawan dibuat dari bahan mahal seperti beludru hitam atau sutra halus dengan hiasan pasmen emas atau renda dipadukan dengan batik rereng atau motif kebangsawanan lain dan perhiasan lengkap sehingga kehormatan dan kedudukan keluarga langsung terbaca dari busana. Perempuan santana memakai kebaya dengan bentuk hampir sama tetapi bahannya tidak semewah kebaya menak warnanya lebih cerah hiasannya lebih terbatas dan kain batik yang dipakai berada satu tingkat di bawah batik halus kaum bangsawan tertinggi sehingga menegaskan kedudukan mereka satu tingkat di bawah menak dan bahwa busana bawahan tidak boleh melampaui busana atasan.

Perempuan somah atau cacah mengenakan kebaya dari katun sederhana dengan potongan longgar yang praktis untuk bekerja tetapi tetap memenuhi

¹⁰ Rianti Sholihah, Syahirul Bahar., dkk, *Evolusi Kebaya: Transformasi Dari Tradisional Ke Modern Dalam Konteks Budaya Dan Identitas Perempuan Jawa Barat*, 2024, hlm. 66.

¹¹ Irma Russanti, *Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus Di Bandung Tahun 1910-1980*, 1, no. 2 (2007), hlm. 198.

¹² *Ibid*, hlm. 209.

tuntutan kesopanan ketika berada di hadapan orang lain sehingga meskipun sederhana kebaya tetap menjadi syarat ketika mereka keluar rumah. Kebaya pada awal abad ke-20 menempati posisi yang istimewa dalam kehidupan perempuan Priangan dan tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh tetapi memadukan citra perempuan Sunda yang halus dengan sosok perempuan yang terdidik dan mulai akrab dengan wacana modernitas di wilayah kolonial.¹³

Golongan santana dan cacah juga memiliki identitas sosial yang tercermin melalui kebaya yang mereka gunakan, meskipun bentuknya berbeda dengan kebaya golongan menak. Golongan santana umumnya mengenakan kebaya yang tetap menunjukkan kesan rapi dan elegan, namun dengan penggunaan bahan dan hiasan yang lebih sederhana. Sebaliknya, golongan cacah lebih mengutamakan fungsi praktis dalam berpakaian karena kehidupan mereka berkaitan erat dengan aktivitas bekerja sehari-hari sebagai petani, buruh perkebunan, pedagang kecil, maupun pekerjaan lain yang bersifat produktif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebaya tidak hanya menjadi penutup tubuh, tetapi juga menjadi simbol yang memperlihatkan kedudukan sosial, lingkungan kehidupan, dan aktivitas yang dijalani oleh setiap golongan perempuan di Priangan.

Di ruang publik kebaya menjadi salah satu cara perempuan Priangan menampilkan diri. Di satu sisi mereka menjaga pakem kesopanan dan adat yang mengatur panjang warna dan cara pemakaian kebaya di sisi lain mereka merespons perubahan selera dan pengaruh mode melalui Pendidikan, dominasi dalam media cetak pada masa kolonial. Perubahan politik dan ekonomi menjelang pendudukan Jepang memang mengubah ketersediaan bahan dan frekuensi pemakaian tetapi sepanjang 1900-1942 kebaya tetap menjadi busana penting sehingga citra perempuan Priangan pada masa itu sulit dipisahkan dari kebaya yang mereka kenakan.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kebaya pada masa kolonial Belanda tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil perkembangan mode atau perubahan motif, dan gaya desain pakaian semata. Kebaya memiliki hubungan yang erat

¹³ Russanti, *Op. Cit*, 2019, hlm. 116.

dengan stratifikasi sosial yang berkembang dalam masyarakat Priangan sehingga bentuk, motif, gaya desain, serta cara pemakaiannya mengandung makna sosial tertentu. Akan tetapi, kajian mengenai kebaya perempuan Priangan masih lebih banyak membahas aspek perkembangan busana secara umum, sedangkan pembahasan mengenai kebaya sebagai identitas sosial perempuan berdasarkan lapisan menak, santana, dan cacah masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan yang terdapat pada kebaya setiap golongan menyimpan informasi penting mengenai bagaimana kedudukan sosial perempuan dipahami, ditampilkan, dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Priangan pada masa kolonial Belanda.

Penelitian mengenai kebaya pada masa kolonial Belanda sebenarnya telah dilakukan dengan fokus yang beragam. Salah satu penelitian dilakukan oleh Novi Andika Putri yang mengkaji tentang budaya Indis dalam kebaya.¹⁴ Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai proses percampuran budaya yang memengaruhi perkembangan kebaya pada masa kolonial. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menjelaskan secara khusus perbedaan kebaya yang digunakan oleh perempuan menak, santana, dan cacah sebagai penanda identitas sosial dalam masyarakat Priangan. Padahal, perbedaan tersebut penting untuk dipahami karena kebaya tidak hanya berkembang sebagai hasil akulturasi budaya, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Kajian lain dilakukan oleh Mumuh Muhsin Z,¹⁵ yang membahas tatanan sosial masyarakat Priangan serta pembagian masyarakat ke dalam lapisan menak, santana, dan somah. Kajian tersebut memberikan penjelasan mengenai struktur sosial masyarakat Priangan serta perubahan kedudukan elite tradisional pada masa kolonial Belanda. Akan tetapi, pembahasan tersebut belum menghubungkan stratifikasi sosial dengan praktik berpakaian perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, hubungan antara kedudukan sosial perempuan dengan kebaya yang dikenakan sebagai simbol identitas sosial belum terlihat secara jelas.

Penelitian berikutnya yang terakhir dilakukan oleh Rianti Sholihah dalam

¹⁴ Novi Andika Putri, *Budaya Indis Pada Busana Kebaya Di Priangan Tahun 1900-1942*, 2021.

¹⁵ Mumuh Muhsin Z., "Struktur Sosial, Politik, Dan Pemilikan Tanah Di Priangan Abad Ke-19," *Patanjala Vol. 3 No. 3*, 2011.

jurnalnya¹⁶ yang menjelaskan perubahan desain, fungsi, dan makna kebaya bagi perempuan Jawa Barat dari masa tradisional hingga modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebaya berkembang tidak hanya sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas dan pemberdayaan perempuan. Meskipun demikian, kajian tersebut memiliki cakupan yang luas karena membahas wilayah Jawa Barat secara umum sehingga belum memberikan perhatian secara khusus terhadap perempuan Priangan dengan latar belakang stratifikasi sosial menak, santana, dan cacah pada masa kolonial Belanda.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kebaya beberapa kali telah dilakukan, Akan tetapi, penelitian yang secara khusus menghubungkan kebaya dengan identitas sosial perempuan Priangan berdasarkan identitas sosial perempuan Priangan yang umumnya terdiri dari lapisan menak yang menjadi dominasi tertinggi pembeda antara santana, dan cacah pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942 masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan bahan, motif, gaya desain, hiasan, serta cara penggunaan kebaya pada seluruh perempuan di Priangan pada lapisan sosial tidak hanya menunjukkan perbedaan selera berpakaian, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas sosial perempuan dibentuk dan ditampilkan dalam kehidupan masyarakat Priangan pada masa itu.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaya pada masa kolonial Belanda tidak dapat dipahami hanya sebagai busana tradisional yang dikenakan perempuan Priangan, melainkan sebagai simbol identitas sosial yang berkaitan erat dengan struktur masyarakat yang berlapis. Perbedaan kebaya yang dikenakan oleh golongan menak, santana, dan cacah tidak hanya memperlihatkan perbedaan dalam aspek estetika, tetapi juga mencerminkan perbedaan kedudukan sosial, lingkungan kehidupan, aktivitas sehari-hari, serta nilai-nilai yang berkembang pada masing-masing golongan. Kebaya resmi atau kebaya kebesaran yang digunakan oleh golongan menak menjadi simbol kehormatan dan kewibawaan yang menegaskan posisi mereka sebagai lapisan tertinggi dalam masyarakat Priangan. Sementara itu,

¹⁶ Rianti Sholihah., *Evolusi Kebaya: Transformasi Dari Tradisional Ke Modern Dalam Konteks Budaya Dan Identitas Perempuan Jawa Barat*, *Transfortasi Humaniora*, 2024.

golongan santana dan cacah juga memiliki identitas sosial yang tercermin melalui bentuk kebaya yang digunakan sesuai dengan kedudukan dan peranan mereka dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebaya memiliki makna sosial yang lebih luas daripada sekadar pakaian, karena menjadi media yang merepresentasikan identitas perempuan dalam struktur sosial masyarakat Priangan pada masa kolonial Belanda.

Kajian mengenai kebaya sebagai identitas sosial perempuan Priangan masih relatif terbatas, terutama yang menghubungkan antara stratifikasi sosial menak, santana, dan cacah dengan ragam hias, gaya desain, material kebaya serta makna sosial yang terkandung dalam kebaya pada periode 1900-1942. Padahal, hubungan antara kebaya dan identitas sosial tersebut sangat krusial untuk dipahami karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perempuan Priangan menampilkan kedudukannya dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial yang kuat pada masa kolonial Belanda. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Kebaya sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942" untuk mengkaji kebaya tidak hanya sebagai hasil perkembangan budaya berpakaian, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang merepresentasikan kedudukan dan peranan perempuan Priangan pada masa kolonial Belanda pada tahun yang dikaji. Berdasarkan hal-hal yang diuraikan sebelumnya penelitian ini akan mengisi celah penelitian yang belum ada.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942?.” Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942?
2. Bagaimana ragam hias, gaya desain dan material kebaya yang mencerminkan hierarki sosial dan kelas sosial perempuan di Priangan tahun 1900-1942?
3. Bagaimana kebaya berfungsi sebagai simbol identitas sosial pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas penelitian yang berjudul “Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942” ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942
2. Mengetahui ragam hias, gaya desain, dan material kebaya mencerminkan hierarki sosial di Priangan tahun 1900-1942
3. Mengetahui kebaya berfungsi sebagai simbol identitas sosial pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan secara teoritis praktis untuk kemajuan penelitian dan ilmu pengetahuan. Manfaat teoritis termasuk kemampuan penelitian untuk mendukung dan mengembangkan teori dan pengetahuan yang sudah ada. Manfaat praktis termasuk kemampuan untuk menerapkan penelitian untuk kepentingan individu dan kelompok.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan pemikiran terhadap pengetahuan mendalam tentang kebaya perempuan Priangan khususnya dalam “Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942.”

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya lokal Priangan melalui pemahaman sejarah kebaya yang otentik sehingga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menjadi bahan rujukan bagi pihak yang akan melakukan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan “Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942.”

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Simbol

Menurut Frederick William Dillistone dalam *The Power of Symbols in*

Religion and Culture (1986), simbol merupakan unsur yang menghubungkan sesuatu yang tampak secara lahiriah, seperti objek, tindakan, bentuk, dan material, dengan realitas batin yang lebih dalam, seperti keyakinan, pengalaman, dan nilai-nilai yang tidak dapat diamati secara langsung. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai pengganti atau penanda sesuatu, tetapi juga menghadirkan makna yang lebih luas. Melalui simbol, manusia memahami, menata, dan mengungkapkan hubungan dengan dunia, sesama manusia, serta realitas yang melampaui kehidupan sehari-hari.¹⁷ Dillistone juga menegaskan bahwa simbol selalu melekat dalam kehidupan sosial karena tumbuh dan berkembang melalui tradisi, ritus, bahasa, serta struktur masyarakat. Oleh sebab itu, sesuatu yang tampak di permukaan sesungguhnya berkaitan erat dengan sistem makna dan relasi kekuasaan yang hidup di baliknya.

Simbol memperoleh maknanya bukan dari bentuk fisiknya semata, tetapi dari pemahaman yang dibangun dan disepakati oleh masyarakat. Kesepakatan tersebut membuat suatu simbol dapat dikenali, dipahami, dan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi tanpa harus dijelaskan melalui kata-kata. Dengan demikian, simbol berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang memungkinkan seseorang mengenali identitas, nilai, maupun kedudukan orang lain melalui tanda-tanda yang tampak. Selama masyarakat memberikan makna yang sama terhadap suatu simbol, simbol tersebut akan terus menjalankan fungsinya sebagai penanda identitas dalam kehidupan sosial.

Pemikiran William Dillistone menunjukkan bahwa simbol tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga ikut membentuk dan mempertahankan makna realitas didalamnya. Ketika suatu simbol secara terus-menerus dikaitkan dengan kelompok tertentu, masyarakat akan memahami simbol tersebut sebagai penanda kedudukan, status sosial, profesi, maupun peran yang dimiliki oleh pemakainya. Oleh karena itu, simbol bukan sekadar menunjukkan perbedaan antarkelompok, tetapi juga mempertegas batas-batas sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Simbol pada akhirnya menjadi bagian dari mekanisme sosial yang membuat setiap

¹⁷ Frederick William Dillistone., *The Power of Symbols in Religion and Culture* (Kadang Dirujuk Singkat Sebagai *The Power of Symbols*, 1986, hlm. 10-30.

kelompok dapat dikenali melalui ciri-ciri tertentu yang melekat pada dirinya.

Salah satu bentuk simbol yang paling mudah dikenali dalam kehidupan masyarakat adalah busana. Cara berpakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh atau pemenuhan norma kesopanan, tetapi juga menjadi media yang menyampaikan identitas sosial pemakainya. Material, warna, ragam hias, kualitas jahitan, maupun gaya desain busana merupakan unsur-unsur visual yang dapat memberikan informasi mengenai latar belakang sosial, kemampuan ekonomi, profesi, hingga kedudukan seseorang dalam masyarakat. Karena dipahami secara bersama, perbedaan busana tidak hanya mencerminkan selera berpakaian, tetapi juga menjadi simbol yang membedakan status sosial antarkelompok.

Pemikiran tersebut menjadi landasan dalam penelitian “Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942.” Penelitian ini memandang kebaya tidak hanya sebagai busana tradisional perempuan, tetapi sebagai simbol yang mengomunikasikan identitas sosial pemakainya. Material kebaya, warna, ragam hias, kualitas jahitan, dan gaya desain bukan sekadar unsur estetis, melainkan tanda-tanda visual yang dipahami oleh masyarakat Priangan sebagai penunjuk kedudukan sosial perempuan. Melalui kebaya yang dikenakan, masyarakat dapat mengenali apakah seorang perempuan berasal dari kalangan menak atau somah, karena setiap golongan memiliki karakteristik busana yang berbeda sesuai kedudukan dan peran sosialnya.

Fungsi simbolik kebaya tidak hanya terlihat pada perbedaan bentuk fisiknya, tetapi juga pada makna yang dilekatkan masyarakat terhadap busana tersebut. Kebaya berbahan beludru atau sutra dengan ragam hias yang lebih kaya dipahami sebagai simbol kehormatan, kewibawaan, dan prestise yang melekat pada perempuan dari kalangan menak. Sebaliknya, kebaya berbahan katun dengan desain yang lebih sederhana lebih banyak digunakan oleh perempuan somah karena menyesuaikan kebutuhan hidup dan aktivitas sehari-hari. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebaya bukan sekadar mencerminkan kemampuan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol yang memperlihatkan hierarki sosial dalam masyarakat Priangan.

Berdasarkan perspektif Dillistone, penelitian ini tidak hanya mengamati

kebaya sebagai benda atau busana, tetapi juga mengkaji makna yang terkandung di balik setiap unsur pembentuknya. Material, ragam hias, warna, dan gaya desain dianalisis sebagai simbol yang merepresentasikan identitas sosial perempuan sekaligus memperlihatkan bagaimana hierarki sosial dikenali dan dipertahankan melalui budaya berpakaian di Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942. Pemikiran tersebut menjadi landasan dalam penelitian “Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942.” Melalui simbol, kebaya menjadi media yang memungkinkan masyarakat mengenali kedudukan, status sosial, bahkan peran perempuan dalam lingkungan sosialnya. Perbedaan karakteristik kebaya yang dikenakan perempuan dari kalangan tertentu, tidak hanya mencerminkan perbedaan kemampuan ekonomi, tetapi juga merepresentasikan posisi masing-masing dalam struktur hierarki sosial yang berkembang di Priangan pada masa kolonial Belanda. Dengan demikian, kebaya tidak sekadar berfungsi sebagai penutup tubuh atau pemenuhan norma berpakaian, tetapi menjadi bahasa visual yang mengomunikasikan identitas sosial sekaligus memperlihatkan hubungan antara budaya berpakaian dengan sistem stratifikasi masyarakat Priangan.

Berdasarkan perspektif Dillistone, penelitian ini tidak berhenti pada pembahasan kebaya sebagai artefak budaya material, melainkan diarahkan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung di balik setiap unsur pembentuknya. Analisis difokuskan pada material, ragam hias, gaya desain, serta bagaimana kebaya berfungsi sebagai identitas sosial di lingkungan masyarakat sebagai simbol yang merepresentasikan identitas kebiasaan, kegiatan, profesi sosial perempuan Priangan, sekaligus menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut digunakan untuk membedakan kedudukan sosial, mempertahankan hierarki antargolongan, serta membangun citra sosial perempuan dalam kehidupan masyarakat kolonial Belanda pada tahun 1900-1942. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kebaya bukan sekadar produk budaya, tetapi juga media yang merepresentasikan relasi sosial, kekuasaan, dan identitas yang hidup dalam masyarakat Priangan pada masa kolonial.

1.5.1.2 Teori Kelas dan Distingsi Sosial Pierre Bourdieu

Menurut Pierre Bourdieu kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga dibentuk melalui posisi seseorang dalam ruang sosial (*social space*). Sesungguhnya yang ada di dalam masyarakat adalah ruang sosial, yaitu ruang yang memperlihatkan berbagai perbedaan posisi antarindividu.¹⁸ Dalam ruang sosial tersebut, kelas sosial tidak hadir sebagai sesuatu yang telah terbentuk secara tetap, melainkan diwujudkan melalui praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh individu berdasarkan modal yang dimilikinya. Dengan demikian, kelas sosial dipahami sebagai hasil dari hubungan antara kepemilikan modal, pengalaman sosial, serta posisi seseorang di dalam masyarakat.¹⁹

Bourdieu menjelaskan bahwa kelas sosial hadir dalam dua bentuk, yaitu sebagai sistem objektif yang berkaitan dengan distribusi kepemilikan berbagai modal dan sebagai representasi yang diwujudkan melalui gaya hidup. Gaya hidup tersebut dibentuk oleh habitus, yaitu seperangkat disposisi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman hidup dan lingkungan sosialnya. Habitus memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan menentukan pilihan-pilihan budaya yang dianggap sesuai dengan posisi kelasnya.²⁰

Dalam penelitian ini, konsep kelas sosial Pierre Bourdieu digunakan untuk menjelaskan bahwa masyarakat Priangan pada masa kolonial Belanda memiliki pelapisan sosial yang turut memengaruhi cara perempuan menampilkan identitasnya melalui busana. Kedudukan sosial perempuan, baik yang berasal dari kalangan menak maupun masyarakat biasa, membentuk kebiasaan dan pilihan berpakaian yang berbeda sesuai dengan posisi sosial yang dimiliki. Perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya, lingkungan sosial, serta kebiasaan yang berkembang dalam masing-masing kelompok. Dengan demikian, kebaya yang dikenakan perempuan Priangan tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga menjadi salah satu bentuk representasi kelas sosial yang memperlihatkan kedudukan pemakainya dalam

¹⁸ Pierre Bourdieu, *Physical Space, Social Space and Habitus*, Oslo: Institute for Social Research, 1996, hlm 21.

¹⁹ Pierre Bourdieu, *What Makes a Social Class? On the Theoretical and Practical Existence of Groups*, *Berkeley Journal of Sociology*, Vol. 32, 1987, hlm. 2-3.

²⁰ *Ibid*, *A Social Critique of the Judgement of Taste*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1984, Hlm. 101, 170, dan 468.

masyarakat kolonial.

Selain mengemukakan konsep kelas sosial, Bourdieu juga menjelaskan mengenai distingsi sosial (*social distinction*). Distingsi sosial merupakan proses pembedaan yang dilakukan oleh setiap kelas melalui berbagai praktik budaya. Menurut Bourdieu, pembedaan tersebut tidak hanya tampak pada aspek ekonomi, tetapi juga terlihat melalui pilihan gaya hidup, cara berpakaian, bahasa, maupun berbagai bentuk konsumsi budaya. Distingsi sosial menjadi sarana bagi suatu kelompok untuk menunjukkan identitas sekaligus mempertahankan kedudukannya dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, praktik-praktik budaya yang dilakukan seseorang tidak hanya mencerminkan preferensi pribadi, tetapi juga merepresentasikan posisi sosial yang dimilikinya.²¹

Menurut Bourdieu, hubungan antara kelas sosial dan distingsi sosial tidak dapat dipisahkan dari konsep selera (*taste*). Selera merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan dan mengapresiasi suatu objek berdasarkan disposisi yang dibentuk oleh habitus kelas. Dengan demikian, selera bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan dibentuk oleh pengalaman sosial serta lingkungan tempat seseorang berada. Selera kemudian berfungsi sebagai prinsip pembedaan yang menyatukan individu-individu yang berasal dari kelas sosial yang sama sekaligus membedakannya dari kelompok dengan kondisi sosial yang berbeda.²²

Berdasarkan pemikiran Bourdieu, distingsi sosial dapat dipahami sebagai upaya setiap kelompok sosial untuk membangun sekaligus mempertahankan identitasnya melalui praktik-praktik budaya yang dapat dikenali oleh masyarakat. Pembedaan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kepemilikan ekonomi, tetapi juga melalui berbagai simbol budaya yang melekat pada kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, pilihan busana, penggunaan bahasa, maupun gaya hidup. Praktik-praktik tersebut secara tidak langsung menjadi penanda yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Semakin kuat suatu kelompok mempertahankan ciri-ciri budayanya, semakin jelas pula batas sosial yang

²¹ *Ibid*, hlm. 56.

²² *Ibid*, hlm. 467-468.

membedakannya dari kelompok lain. Dengan demikian, distingsi sosial bukan sekadar menunjukkan adanya perbedaan, tetapi juga menjadi mekanisme yang mempertahankan posisi dan pengakuan suatu kelas dalam struktur masyarakat.

Bourdieu menjelaskan juga bahwa selera berperan sebagai dasar terbentuknya gaya hidup (*lifestyle*). Pilihan terhadap pakaian, bahasa, perabot rumah tangga, maupun berbagai bentuk konsumsi budaya lainnya merupakan praktik yang mencerminkan posisi seseorang dalam ruang sosial. Oleh sebab itu, selera menjadi bentuk ekspresi simbolik dari kelas sosial karena setiap pilihan budaya yang dilakukan individu menunjukkan identitas sosial yang ingin ditampilkan dalam masyarakat.²³

Dalam penelitian ini, teori kelas dan distingsi sosial Pierre Bourdieu digunakan untuk menjelaskan bahwa kebaya tidak hanya berfungsi sebagai busana perempuan, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial perempuan Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942. Perbedaan kelas sosial membentuk perbedaan selera dalam memilih kebaya sehingga menghasilkan praktik distingsi sosial di kalangan perempuan Priangan. Perempuan dari kalangan menak cenderung memilih kebaya yang menggunakan bahan berkualitas tinggi, seperti beludru, dengan pengerjaan yang lebih halus, desain yang lebih estetik, serta ragam hias yang lebih kaya sebagai representasi status sosialnya. Sebaliknya, perempuan dari kalangan masyarakat biasa umumnya mengenakan kebaya dengan bahan yang lebih sederhana, model yang lebih praktis, dan hiasan yang tidak terlalu menonjol sesuai dengan kondisi sosial serta ekonomi yang dimiliki.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian mengenai “Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942” masih sangat minim sumber literatur secara khusus membahasnya secara mendalam. Untuk membangun landasan teori yang memadai sejumlah sumber relevan terkait penelitian menyangkut Sukapura menjadi acuan penulisan.

Pertama buku yang berjudul *Desain Kebaya Sunda* (2007) karya Irma

²³ *Ibid*, hlm. 173-175.

Russanti yang dipublikasikan dalam bentuk buku membahas secara khusus aspek motif kebaya Sunda meliputi warna pola siluet variasi krah dan garis leher bentuk lengan serta detail ragam hias pada berbagai periode abad ke-20. Buku ini menjelaskan perubahan estetika kebaya Sunda dari kebaya panjang kebaya samleleh kebaya cowak hingga kebaya modern. Buku ini sangat relevan digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian untuk menganalisis bentuk dan gaya kebaya Sunda secara mendalam terutama ketika mengklasifikasikan desain kebaya berdasarkan periode dan lapisan sosial pemakainya.

Kedua buku berjudul *Sejarah dan Perkembangan Kebaya Sunda* (2019) karya Irma Russanti. yang dipublikasikan melalui buku bacaan ini membahas sejarah perkembangan kebaya Sunda dari masa pra-kebaya pengaruh Kerajaan Sunda Mataram hingga kolonial Belanda. Buku ini menguraikan hubungan kebaya dengan stratifikasi sosial (menak santana cacah). Buku ini digunakan sebagai salah satu sumber utama dalam penelitian untuk menjelaskan perubahan desain kebaya Sunda dan kaitannya dengan status sosial serta modernisasi pada abad ke-20.

Ketiga buku yang berjudul *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* (1998) karya Nina H. Lubis yang dipublikasikan melalui buku bacaan ini mengkaji secara historis posisi gaya hidup dan dinamika kekuasaan kaum menak Priangan pada masa kolonial. Buku ini menjelaskan struktur sosial masyarakat Sunda (menak santana cacah) relasi kaum menak dengan pemerintah kolonial serta perubahan status dan peran mereka menjelang dan sesudah berakhirnya kekuasaan Hindia Belanda. Buku ini digunakan sebagai salah satu sumber penting dalam penelitian untuk memahami kehidupan sosial-politik pemakai kebaya Sunda di kalangan menak dan bagaimana stratifikasi sosial mempengaruhi perkembangan busana tersebut.

Keempat buku berjudul *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat* (1983) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membahas berbagai bentuk busana tradisional masyarakat Jawa Barat dengan uraian rinci mengenai busana wanita seperti kebaya beserta cara pemakaiannya. Buku ini menjelaskan fungsi simbolik kebaya dan pasangan kain batik pada berbagai lapisan sosial (kaum kebanyakan menengah dan bangsawan) serta dalam konteks kegiatan sehari-hari

maupun upacara adat. Buku ini digunakan sebagai pustaka pendukung untuk memperkaya pembahasan mengenai kebaya tradisional perempuan Sunda dalam penelitian ini.

1.5.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini penulis berusaha mengkaji mengenai penelitian yang relevan terkait “Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942” yang diantaranya berfokus pada kebaya sebagai identitas perempuan Priangan. Pada bagian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan yang digunakan untuk mengkaji landasan penyusunan penelitian adalah sebagai berikut.

Pertama skripsi berjudul *Dinamika Pemakaian Kebaya di Jawa (1916-1999)* karya Farida Sabila Salma (2024) yang disusun di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember memiliki relevansi tinggi dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada pembahasan perkembangan pemakaian kebaya di Jawa dalam rentang waktu yang panjang dari busana sehari-hari hingga menjadi simbol identitas perempuan pada berbagai lapisan sosial. Perbedaannya skripsi tersebut mengkaji dinamika kebaya secara umum di Pulau Jawa sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada kebaya Sunda di Priangan tahun 1900-1942 dengan fokus khusus pada relasi kebaya dan stratifikasi sosial menak santana cacah.

Kedua tesis berjudul *Budaya Indis pada Busana Kebaya di Priangan Tahun 1900-1942* karya Novi Andika Putri (2021) dari Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung sangat relevan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji kebaya di Priangan pada masa kolonial serta menyoroti pengaruh budaya Indis dan kolonial Belanda terhadap gaya bahan dan cara pemakaian kebaya. Perbedaannya tesis tersebut lebih memfokuskan kajian pada konstruksi budaya Indis dan hibriditas identitas melalui kebaya sedangkan penelitian ini menekankan kebaya Sunda sebagai indikator stratifikasi sosial dan identitas perempuan menak dalam struktur sosial Priangan.

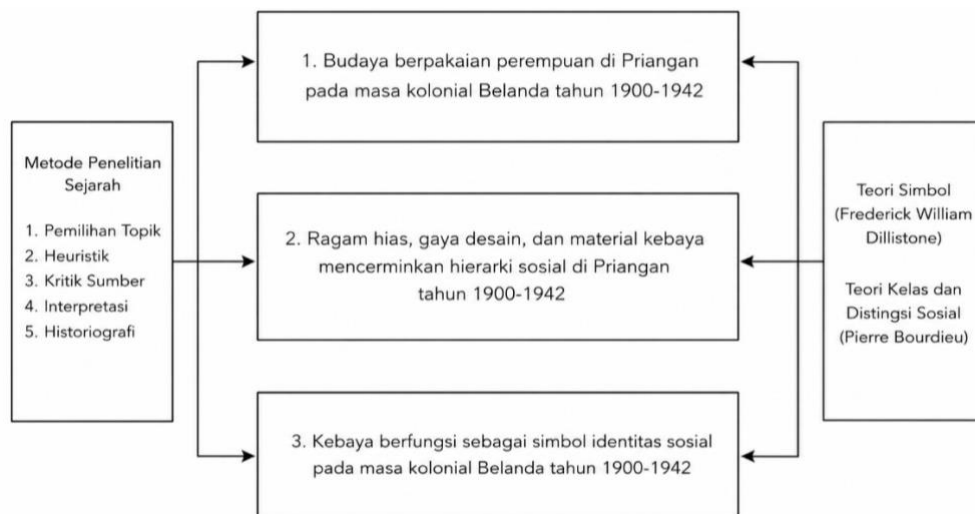
Ketiga artikel berjudul *Busana sebagai Simbol Status Sosial Muslim Pribumi pada Awal Abad XX* karya Ilma Nailu Fitriani Eneng Malihatunnajiah dan Farida Novita Rahmah (2025) yang dimuat dalam *The 3rd International*

Conference on Cultures & Languages (ICCL 2025) juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Persamaannya berkaitan dengan pembahasan busana sebagai simbol status sosial dan identitas Muslim pribumi di Hindia Belanda. Perbedaannya artikel tersebut tidak secara spesifik membahas kebaya Sunda melainkan busana Muslim pribumi secara umum sedangkan penelitian ini menjadikan kebaya Sunda sebagai fokus utama analisis simbol status sosial di Priangan.

Keempat artikel jurnal berjudul *Struktur Sosial Politik dan Pemilikan Tanah di Priangan Abad ke-19* karya Mumuh Muhsin Z. yang dimuat dalam *Patanjala* Vol. 3 No. 3 (2011) memiliki relevansi sebagai pendukung konteks sosial-historis penelitian ini. Persamaannya terdapat pada kajian struktur sosial Priangan yang membagi masyarakat ke dalam kelas menak santana dan somahan serta menjelaskan hubungan mereka dengan pemerintah kolonial Belanda. Perbedaannya artikel tersebut berfokus pada struktur sosial politik dan pertanahan tanpa menyinggung kebaya secara khusus tetapi fokusnya pada struktur yang akan dijadikan salah satu rujukan kajian penelitian.

1.5.4 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antar konsep yang saling berkaitan dalam suatu penelitian atau dapat juga dipahami sebagai ringkasan dari kajian literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Bagian ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah disederhanakan menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian tersebut kemudian akan dijawab menggunakan metode penelitian yang diterapkan khususnya terkait “Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942”.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historis karena berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metode sejarah dipilih agar peneliti dapat merekonstruksi secara kronologis perkembangan kebaya sebagai identitas sosial perempuan Priangan tahun 1900-1942 serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Kuntowijoyo tahapan penelitian sejarah terdiri atas pemilihan topik heuristik (pengumpulan sumber) verifikasi interpretasi dan historiografi.²⁴ Seluruh tahapan tersebut digunakan sebagai landasan dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berdasarkan hal itu penulis memilih topik yang akan dibahas adalah Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Tahun 1900-1942.

1.6.1.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan awal yang harus dilalui peneliti sebelum memasuki tahapan penelitian berikutnya. Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa pertimbangan melalui pendekatan emosional dan pendekatan intelektual terhadap objek kajian yang akan diteliti. Pendekatan emosional dilandasi oleh ketertarikan peneliti sebagai perempuan Sunda terhadap kebaya yang hingga

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018, hlm. 70.

saat ini masih digunakan dalam berbagai kegiatan adat di Priangan dan menjadi budaya lokal. Pendekatan intelektual ini didasarkan pada minat peneliti terhadap kajian Sejarah budaya lokal khususnya yang berkaitan dengan busana identitas perempuan dan struktur sosial masyarakat Priangan.

Berdasarkan pertimbangan yang telah penulis lakukan topik yang dipilih adalah “Kebaya Sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1900-1942.” Topik ini diharapkan dapat menjawab tiga rumusan masalah yaitu (1) bagaimana budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942 (2) bagaimana ragam hias, gaya desain dan material kebaya yang mencerminkan hierarki sosial dan kelas sosial perempuan di Priangan tahun 1900-1942 (3) bagaimana kebaya berfungsi sebagai simbol identitas sosial pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya merekonstruksi perjalanan kebaya di Priangan tetapi juga menganalisis peran kebaya dalam menegaskan identitas sosial perempuan pada masa kolonial.

1.6.1.2 Heuristik

Heuristik adalah tahapan mengumpulkan berbagai sumber data maupun informasi sesuai dengan tema yang akan diteliti. Penulis melakukan pencarian serta mengumpulkan sumber buku-buku serta berbagai artikel yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber sejarah dibagi menjadi dua macam yaitu sumber primer serta sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau yang menyaksikan sedangkan sumber sekunder berasal dari penulis sumber yang mendengar peristiwa tersebut dari orang lain dan tidak sezaman. Terdapat beberapa sumber yang berhubungan dan mendukung judul dari topik yang penulis pilih yaitu sumber primer yang diperoleh dari *website* Delpher Khastara Perpustakaan dan Digital Collection Universitas Leiden di antaranya sebagai berikut:

- 1) Dokumen arsip foto perempuan-perempuan pribumi yang menggunakan kebaya di Priangan tahun 1900-1942.
- 2) Surat kabar atau majalah masa kolonial *Doenia Kita* no.11 th.1 September 1938, majalah *Doenia Kita* no.5 th,1 Maret 1938, majalah *Doenia Kita* November 1938,

dan majalah Doenia Kita tahun 1928.

3) Surat kabar atau majalah Fajar Asia 1928.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan-tulisan yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti baik dari berbentuk fisik ataupun digital.

1) Buku *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* (1998) karya Nina H. Lubis buku ini menjelaskan struktur sosial masyarakat Priangan pada masa kolonial kedudukan menak santana dan cacah serta hubungan kaum menak dengan pemerintah Hindia Belanda. Buku ini digunakan untuk melihat latar belakang sosial pemakai kebaya khususnya perempuan dari kalangan menak.

2) Buku *Sejarah dan Perkembangan Kebaya Sunda* (2019) karya Irma Russanti buku ini membahas sejarah kebaya Sunda dari masa pra-kebaya hingga masa kolonial serta kaitannya dengan stratifikasi sosial. Buku ini dijadikan rujukan utama dalam memahami perkembangan kebaya dan peranannya sebagai identitas perempuan Sunda.

3) Buku *Desain Kebaya Sunda* (2007) karya Irma Russanti buku ini berfokus pada aspek desain kebaya Sunda seperti pola siluet bentuk kerah dan lengan pada berbagai periode. Buku ini dimanfaatkan untuk menganalisis perbedaan desain kebaya yang dikenakan perempuan Priangan berdasarkan lapisan sosialnya.

4) Buku *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat* (1983) terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan buku ini menjelaskan bentuk-bentuk busana tradisional masyarakat Jawa Barat termasuk kebaya dan cara pemakaiannya pada berbagai kesempatan. Buku ini digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat pembahasan mengenai kebaya tradisional perempuan Priangan.

1.6.1.3 Kritik Sumber

Verifikasi bertujuan untuk menguji sumber-sumber yang diperoleh pada tahap heuristik apakah layak dan dapat dipertanggungjawabkan untuk digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik sumber dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk membuktikan keaslian serta keabsahan suatu sumber sedangkan kritik intern digunakan untuk menilai isi sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak dengan cara membandingkannya dengan

sumber lain yang relevan.

1) Dokumentasi berupa arsip foto perempuan-perempuan pribumi di Priangan yang mengenakan kebaya pada rentang tahun 1900-1942. Kritik ekstern terhadap foto ini dilakukan dengan menelusuri asal koleksi tahun pengambilan gambar serta lembaga yang menyimpan dan memublikasikannya. Kritik intern dilakukan dengan menelaah kesesuaian objek yang tampak dalam foto yakni perempuan pribumi berkebaya dalam berbagai situasi sosial dengan keterangan waktu dan tempat yang menyertainya sehingga foto tersebut dapat dijadikan bukti visual mengenai pemakaian kebaya oleh perempuan Priangan pada masa kolonial.

2) Surat kabar atau majalah masa kolonial *Doenia Kita* tahun 1938 surat kabar Asia Raya tahun 1942 serta surat kabar Fajar Asia 1928. Kritik eksternal terhadap terbitan ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi fisik tahun penerbitan bahasa yang digunakan serta identitas penerbit untuk memastikan bahwa sumber berasal dari masa yang sezaman dengan periode penelitian. Kritik intern dilakukan dengan menelaah isi berita artikel maupun iklan yang membahas kehidupan masyarakat dan gaya berbusana khususnya yang menyinggung kebaya dan penampilan perempuan pada masa itu sehingga dapat memperkuat gambaran mengenai kebaya sebagai identitas sosial perempuan Priangan tahun 1900-1942.

1.6.1.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan yang bertujuan untuk memaknai atau memberikan penafsiran terhadap berbagai fakta yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder agar diperoleh pemahaman dan fakta baru yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Proses interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data tentang kebaya perempuan Priangan kemudian menghubungkannya dengan pendapat para ahli dan penelitian terdahulu sehingga memunculkan fakta baru dan susunan kronologis mengenai kebaya sebagai identitas sosial perempuan Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942.

1.6.1.5 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah pada tahap ini penulis menyusun dan menuliskan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan berpedoman pada etika-etika penulisan sejarah. Menurut Kuntowijoyo

penyajian tulisan sejarah pada dasarnya terdiri atas tiga bagian pokok yaitu pengantar uraian hasil penelitian dan simpulan yang merangkum temuan utama. Setelah seluruh data mengenai kebaya dan kehidupan sosial perempuan Priangan tahun 1900-1942 terkumpul diolah dan disusun sesuai dengan sistematika yang telah ditetapkan penulis kemudian menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah skripsi yang menggambarkan kebaya sebagai identitas sosial perempuan Priangan pada masa kolonial Belanda.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti ambil adalah pendekatan sejarah sosial budaya karena Kuntowijoyo dalam buku *Metodologi Sejarah* menjelaskan bahwa sejarah sosial adalah penulisan sejarah yang menjadikan masyarakat sebagai fokus utama kajian dengan memanfaatkan konsep dan teori dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.²⁵ Dalam penelitian ini sejarah tidak hanya memaparkan peristiwa politik dan tokoh besar tetapi juga menelaah struktur sosial lapisan kelas kebudayaan gaya hidup serta perubahan nilai yang terjadi di dalam masyarakat.

Melalui pendekatan sosial budaya penelitian sejarah diarahkan untuk melihat masa lalu sebagai keseluruhan kehidupan masyarakat termasuk praktik budaya simbol dan ekspresi identitas bukan sekadar kronologi peristiwa. Pendekatan ini relevan untuk penelitian “Kebaya sebagai Identitas Sosial Perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda 1900-1942” karena kebaya dipahami sebagai bagian dari budaya material yang terkait dengan struktur sosial kolonial stratifikasi kelas menak, santana, cacah serta identitas perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini disusun berdasarkan Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Jurusan Pendidikan Sejarah. Bab I memuat latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penulis mengkaji kebaya sebagai objek penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, tinjauan teoritis yang memuat teori simbol dan teori

²⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

identitas sosial, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab II membahas budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942, dengan subbahasan budaya berpakaian perempuan priangan sebelum tahun 1900 dan budaya berpakaian perempuan Priangan Pada Masa Kolonial Belanda 1900-1942. Bab III membahas ragam hias, gaya desain dan material kebaya yang mencerminkan hierarki sosial dan kelas sosial perempuan di Priangan tahun 1900-1942, dengan subbahasan ragam hias, gaya desain dan material kebaya pada masa yang dikaji serta perubahan estetis kebaya pada setiap golongan sosial. Bab IV menguraikan kebaya sebagai simbol identitas sosial pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942, dengan sub bahasan kebaya berfungsi sebagai simbol identitas sosial golongan menak, kebaya sebagai simbol identitas sosial golongan santana, dan kebaya svebagai simbol identitas sosial golongan cacah. Bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.